

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Pengembangan Kurikulum**

##### **1. Definisi Kurikulum**

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin *a litle rececourse* (sesuatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga) yang kemudian dialihkan kedalam pengertian menjadi *circle of instruksion* Yaitu suatu lingkaran pengajaran diman guru dan murid terlibat didalamnya<sup>1</sup> ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu “*currere*” yang berarti jarak tempuh lari yakni jarak yang di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *Start* hingga *Finish*.<sup>2</sup> Pengertian ini kemudian di adopsi oleh beberapa kalangan dan praktisi di beberapa bidang tak terkecuali dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam bahasa Arab , istilah kurikulum diartikan *Manhaj* yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang di lalui oleh pendidik/ guru dengan peserta didik untuk mengembangkan dan sikap serta nilai nilai.<sup>3</sup>

Al-Khauy dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* adalah seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 78

<sup>2</sup> *Ibid.*, 82

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulim PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 1

<sup>4</sup> *Ibid.*,

Sementara menurut Omar Hamalik kurikulum adalah program pendidikan yang di senggelenggarakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.<sup>5</sup> Oemar Hamalik mengutip dari sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

Pengajar kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat di tarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah disekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang bisa disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Al-Syaibani seperti yang kutip dari Muhaimin sebatas pada pengetahuan pengetahuan yang di kemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya atau dalam bentuk mata pelajaran – mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama' terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 65

<sup>6</sup> *Ibid.*, 66

<sup>7</sup> Muhamin, *Pengembangan Kurikulum, ...*, 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 2

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan dalam Muhaimin menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosioal, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya, di dalam dan diluar sekolah, dengan maksud mendorong mereka. Untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>9</sup>

Beberapa definisi tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum kekurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 dari *subjec marter curriculum* ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri ciri *correlated broad field of subjek matter* dan *integreted*. Perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang.

## 2. Konsep Pengembangan Kurikulum

Menurut Audrey dan Howard dalam buku Agus mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah “*the planing of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*”. Artinya pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 3

serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.<sup>10</sup>

Adapun yang dimaksudkan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, guru, bahan, dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”

Berdasarkan pengertian tersebut pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, sesuatu proses yang berulang yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum itu sendiri terdiri atas empat unsur. *Pertama*, tujuan, yakni mempelajari serta menggambarkan semua sumber-sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh. *Kedua*, metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan yang serasi menurut pertimbangan sekolah. *Ketiga*, penilaian, (*assessment*) yakni, menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam kaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Keempat*, *feedback*, yakni umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh.

Selanjutnya menurut Menurut Olivia “*Curriculum development is seen here as the process for making programmatic decisions and for*

---

<sup>10</sup>Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 116

*revising the products of those decisions on the basis of continuous and subsequent evaluation”<sup>11</sup>*

Bahwa pengembangan kurikulum dilihat di sini sebagai proses untuk membuat keputusan program dan untuk merevisi produk dari keputusan tersebut atas dasar evaluasi Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar memperoleh perubahan-perubahan yang diinginkan pada peserta didik.

Konsep pengembangan menurut Hilda Taba adalah

*This research most useful to educators when interpreted in relation to classroom learning. The developmental trends over the life span and especially in youth the trends in emotional, social, cognitive and personality development, are all important to planning the content and processes of learning.<sup>12</sup>*

---

<sup>11</sup> Peter F. Olivia, *Developing the Curriculum*, (Canada: Simultaneously, 1982), 155

<sup>12</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 89 -95

Yang dimaksud dengan (*content and processes of learning*) adalah sejumlah tahapan isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang di desain untuk siswa dengan siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang dimiliki. Selanjutnya kurikulum adalah seluruh pengalaman dibawah bimbingan dan arahan dari istutusi pendidikan yang membawa kedalam kondisi belajar.

Jadi konsep pengembangan kurikulum perlu untuk diperhitungkan ketika sekolah ingin mengembangkan kurikulum karena untuk tingkat dasar masih rentan harus memperhatikan dengan tepat dan cermat. Memperhitungkan kondisi semua pihak yang terlibat baik secara emosional, sosial, kognitif dan pengembangan kepribadian. Karena pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, dengan adanya pendidikan Islam diharapkan akan mampu membentuk generasi yang memiliki kekuatan iman, ilmu, dan amal yang bisa bersaing di masa mendatang. Dan berakhlak karimah serta mempersiapkan agar siap menjalankan fungsi kekhalifahannya yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, berketeladanan sehingga mampu memimpin dan memelihara sendi-sendi kehidupan untuk

kemaslahatan kehidupan manusia. Menurut Taba ada tiga konsep dalam pengembangan kurikulum yaitu: *The Interrelationship Among Areas Of Development, The Concept Of Readiness And Of Pacing , The Concept Of Developmental Task*<sup>13</sup>. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. *The Interrelationship Among Areas Of Development* ( gabungan antara area yang dikembangkan)

Taba mengemukakan bahwa

*The fact that different dimensions of growth are interrelated is as important as the facts about the sequence of development. Knowledge about these relationship has been less clearly applied to curriculum planning than one would expect, largely because research has been specialized in separate areas of development.*

Maksudnya Fakta yang berbeda dimensi pertumbuhan yang saling berhubungan sama pentingnya dengan fakta tentang rangkaian untuk pengembangan ilmu tentang hubungan yang lebih jelas bagi kurikulum perencanaan dari yang diinginkan, terutama karena penelitian dikhususkan pada bagian daerah pengembangan.

- b. *The Concept Of Readiness And Of Pacing* (konsep kesiapan melangkah)

Taba mengemukakan tentang *The Concept Of Readiness And Of Pacing* adalah sebagai berikut:

*It also encouraged curriculum makers and teachers to consider the prevailing limitations in such intellectual actors as the grasp of concepts in arranging and presenting subject matter. .*

Maksudnya seluruh pihak yang terkait sekaligus harus mempertimbangkan konsep dalam mengatur segala bentuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 90

kesiapan. Baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia yang handal, mampu berkompetensi, memiliki pemikiran kritis dan kreatif serta didukung dengan kualitas pendidikan yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan masalah yang harus diselesaikan secara bertahap dan berkesinambungan. Peningkatan tersebut akan berhasil jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

c. *The Concept Of Developmental Task* (konsep pengembangan tugas)

Taba mengemukakan tentang *The Concept Of Developmental Task* adalah sebagai berikut:

*A developmental task is essentially a task of learning which an individual must accomplish in order to be a successful, productive, and healthy person in our society.*

Pendidikan Islam perlu membuat lembaga pendidikan yang bisa menghasilkan anak didik yang beraqidah baik, mempunyai akhlaqul karimah, mendalam ilmunya, disiplin dalam kesehariannya, baik dalam pergaulan sosialnya, dan mempunyai jiwa mandiri. Dengan semangat kebersamaan, lembaga pendidikan Islam harus mulai membangun pendidikan milik sendiri yang maju, serius, kerja keras serta bisa menghasilkan out put yang berkualitas. Tugas pengembangan pada dasarnya tugas belajar yang individu harus capai agar menjadi orang yang berhasil, produktif, dan sehat dalam masyarakat kita. Maka lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan keilmuan .

### **3. Implementasi Pengembangan Kurikulum**

Implementasi kurikulum pendidikan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi pendidikan dalam suatu

tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, modal dan akhlak.<sup>14</sup>

Menurut Hilda, dalam pengembangan kurikulum mengacu ada tujuh langkah yang perlu diperhatikan, sebagaimana diuraikan di bawah ini:<sup>15</sup>

And the way in which they are made to make sure that all relevant consideration are brought to bear on these desisions. This book is based on an assumption that there is such an order and that pursuing it will result in a more houghtfully panned and a more dynamically conceived curriculum. This order night be as follows:

Step 1: diagnosis of needs

Step 2: formulatiomm of objectives

Step 3: selection of content

Step 4: organization of content

Step 5: selection of learning experiences

Step 6: organization of learning of experiances

Step 7: determination of what to wvaluate and of the ways and means of doing it

- a. *Diagnosis of Needs* (Diagnosis Kebutuhan Peserta Didik) Taba berpendapat bahwa kurikulum disusun agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka perlu dilakukan diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan (*deficiencies*) dan latar belakang peserta didik (*variations in these background*). Langkah pertama dalam diagnosis ini adalah menentukan kurikulum apa yang harus diberikan kepada peserta didik.<sup>16</sup>

- b. *Formulation of Objectives* (Merumuskan Tujuan Pendidikan)

Menurut Taba yang dikutip Syaifuddin Sabda, diagnosis kenutuhan

<sup>14</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen kurikulum ...*, 39

<sup>15</sup> Hilda Taba, *Curriculum Develompent Theory and Practice*,(New York: Harcourt, Brace & Word, 1962), 12

<sup>16</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), 31.

peserta didik dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan. *Pertama*, konsep atau ide-ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). *Kedua*, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*). *Ketiga*, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*wayss of thinking to be reinforced, strengthened, or initated*). *Keempat*, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).<sup>17</sup>

c. *Selection of The Content* (Seleksi Isi) Menurut Taba, isi (materi) yang akan diajarkan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Isi harus valid dan signifikan (*validity and significnce of content*).
- 2) Isi harus relevan dengan kenyataan sosial agar peserta didik mampu memahami dunia mereka (*consistency with social realities*).
- 3) Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman (*balance of breadth and depth*).
- 4) Isi harus mencakup berbagai tujuan (*provision for wide range of objectives*).

---

<sup>17</sup>Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), 65

- 5) Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya dan bisa dihubungkan dengan pengalaman mereka (*learn ability and adaptability to experiences of students*).
  - 6) Isi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (*appropriateness to the needs and interests of the students*)<sup>18</sup>
- d. *Organization of The Content* (Organisasi Isi) Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran (isi) atau organisasi kurikulum (isi),<sup>19</sup> ada dua jenis organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu.
- 1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*)  
Berdasarkan mata pelajaran, organisasi kurikulum dibedakan menjadi tiga, yaitu *separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *broad field curriculum*.
    - (a) *Separated subject curriculum*  
*Separated subject curriculum* adalah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lain.
    - (b) *Correlated curriculum* dalam *correlated curriculum*, sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Pada saat anak didik mempelajari shalat,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 67

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 163

dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an seperti bacaan surat dan hadis yang dihubungkan dengan shalat dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

(c) *Broad field curriculum* Menurut Taba yang dikutip Abdullah Idi, *the broad curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields* (*the broad curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran). Kurikulum *broad field* ini merupakan kebalikan dari *separated curriculum*. Sebagai contohnya, mata pelajaran sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Mata pelajaran agama di SD juga termasuk contoh *broad field*, karena merupakan kumpulan dari berbagai mata pelajaran seperti fikih, tauhid, aqidah, akhlak, tarikh, hadits dan membaca al-Qur'an.

## 2) Kurikulum terpadu

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 165

<sup>21</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan....*, 166

e. *Selection of Learning Experiences* (Seleksi Pengalaman Belajar)

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik. *Pertama*, pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. *Kedua*, setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik. *Ketiga*, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik. *Keempat*, dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda.<sup>22</sup>

f. *Organization of Learning Experiences* (Organisasi Pengalaman Belajar)

Menurut Tyler, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya,<sup>23</sup> terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya. Sedangkan bersifat horizontal artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun prinsip urutan isi artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 85.

<sup>23</sup> *Ibid.*

g. *Determination of What to Evaluate and The Ways and Means of Doing it* (Evaluasi dan cara melakukan evaluasi)

Evaluasi adalah tindakan atau proses menentukan nilai dari sesuatu.<sup>24</sup> Dalam melakukan evaluasi, Taba sebagaimana dikutip Syaifuddin Sabda menganjurkan beberapa hal berikut:

- 1) Menentukan kriteria penilaian (*criteria for a program of evaluation*).
- 2) Menyusun program evaluasi yang komprehensif (*a comprehensive evaluation program*).
- 3) Menerapkan teknik mengumpulkan data (*techniques for securing evidence*).
- 4) Melakukan interpretasi data evaluasi (*interpretation of evaluation data*), dan
- 5) Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum (*evaluation as a cooperative enterprise*).

Sedangkan menurut Rabert Zaiz yang dikutip Agus dalam tahap peelaksanaannya ada tiga model yaitu, administratif, *grasroot*, dan demonstrasi.<sup>25</sup>

a. Model Administratif

Kurikulum model ini menekankan pada ini siatif pengembangan kurikulum yang datang dari pihak pejabat, pendidikan termasuk dalam menunjukkan pihak pihak yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya dengan menggunakan garis komando kurikulum

---

<sup>24</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1

<sup>25</sup> Agus Zainul, *Manajemen Kurikulum*, ... , 148

disebarluaskan untuk di implementasikan di sekolah sekolah.

Model ini juga disebut dengan *line staff model*.

b. Model *Grass Root*

Model ini adalah kebalikan dari model administrative. Model pengembangan ini harus datang dari guru. Inisiatif ini biasanya muncul disebabkan oleh keresahan dan ketidak puasan guru terhadap kurikulum yang sedang berjalan. dimulai dari lapangan atau dari guru guru sebagai implementator kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas maka pendekatan ini dikatakan pengembangan dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya yang demikian maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum, walaupun pada skala yang terbatas mungkin juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*)<sup>26</sup>

c. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum ini pada prinsipnya datang dari bawah (*grass root*). Pada awalnya merupakan inivasi kurikulum dalam skala yang kecil dan kemudian digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering tidak mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak tertentu.

#### **4. Dampak Pengembangan Kurikulum *Fullday School***

Adanya pengembangan kurikulum di sekolah dasar Islam diharapkan mampu menanamkan kecapakan prestasi baik akademik

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), 79

dan non akademik kepada siswa sehingga mampu membekali siswa dalam merespon era global yang menuntut manusianya untuk kompetitif dalam segala bidang.

Kemampuan kompetitif dalam segala bidang maka diharapkan prestasi akademik maupun non akademik dapat meningkat prestasi selalu berkaitan dengan hasil yang dicapai karena suatu usaha, ilmu pengetahuan dan keterampilan.<sup>27</sup> Maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan pada diri yakni perubahan tingkah laku. sehingga dapat diambil pengertian bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dari proses tingkah laku dan pengalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.<sup>28</sup>

Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdinas pasal 1 ayat 1 yang bertujuan bahwa pendidikan adalah upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan implikasi dari pengembangan kurikulum adalah untuk melahirkan generasi yang

---

<sup>27</sup> Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas IX*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 23

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002, ), 141.

mampu bersaing di era global, dengan kecapakan yang dimiliki baik perstasi akademik maupun non akademik.

## **B. Hakikat *Fullday School***

### **1. Definisi *Fullday School***

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris *Full* artinya penuh, *Day* artinya hari, sedangkan *School* artinya adalah Sekolah.<sup>29</sup> Jadi *full day school* artinya sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pukul 06.45 – 14.30 WIB dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, namun durasi waktu pembelajaran ini juga tergantung pada kondisi dan kebutuhan sekolah.

Sedangkan menurut terminologinya atau arti secara luas *Fullday School* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambahkan jam pelajaran untuk pendalaman materi yang dilaksanakan disekolah mulai pagi hingga sore hari secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

### **2. Tujuan *Fullday School***

Alasan menggunakan *full day school* sudah dipertimbangkan dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa menggunakan *full day school*. Diantara alasan tersebut diantaranya *pertama* banyak orang tua yang selalu sibuk bekerja diluar rumah.<sup>30</sup> Selain itu banyak sekolah yang menggunakan *half day school* (sekolah setengah hari) yang

<sup>29</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1982). 25

<sup>30</sup> Syaifudin, *dalam Majalah Nurani*, edisi 521, 17-23 Maret, 2010,22

cenderung kurang memperhatikan siswanya ketika berada di luar kelas. Dari hal tersebut dapat mengakibatkan banyak masalah yang bermunculan. Seperti kenakalan siswa yang bersifat kriminal atau yang bersifat melanggar asusila. Hal tersebut dikarenakan kurang terkontrolnya pergaulan siswa dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut *fullday school* salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, baik dalam hal prestasi maupun baik dari moral atau akhlak.

### 3. Pelaksanaan *Fullday School*

Sistem *full day school* juga di pakai di Inggris, salah satunya di *New England Country Day School*. Adapun proses pembelajarannya berlangsung mulai dari pukul 07.00 sampai 06.00. atau mulai pukul 07.00 sampai 18.00.<sup>31</sup> *Full day School* sebagai salah satu proses sebagai salah satu proses belajar yang mewajibkan civitas akademika untuk berada di sekolah dan mengikuti semua kegiatan akademik mulai dari pagi sampai sore. Selain itu kegiatan dalam *Fullday school* adalah mengerjakan tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah layaknya sekolah lain, tetapi dalam *Fullday School* semua tugas rumah dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas.<sup>32</sup>

Melihat hal tersebut diatas bisa meringankan tugas tugas siswa di rumah. Akan tetapi disisi lain juga dapat mengurangi waktu bermain siswa di rumah karena waktunya sudah habis tersita di sekolah namun

---

<sup>31</sup> Hasan Noer, 2006, *Full Day School (model alternatif pembelajaran bahasa asing)*, Jurnal Pendidikan Tadris. Vol, 11, 29

<sup>32</sup> Moh. Romli, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*, disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 18

demikian bukan berarti *fullday School* mengekang siswa untuk tidak bermain dan belajar terus menerus tetapi dalam *fullday school* juga ada saat saat bermain bersama dengan teman temannya sehingga siswa merasa senanga dan tidak merasa bosan.

Dengan berlakunya sistem tersebut guru bisa langsung menilai dan mengontrol kemampuan siswanya dibidang edukatifnya, berbeda dengan tugas rumah yang biasanya dikerjakan oleh ibunya atau keluarganya yang lain. Akan tetapi dengan *full day school* tugas siswa dikerjakan sendiri dengan bantuan guru atau diskusi dengan temannya. Setelah pulang siswa tidak lagi dibebani dengan tugas sekolah yang harus dikumpulkan besok harinya, karena semua tugas sudah dikerjakan di sekolah.<sup>33</sup>

### C. Mutu Pendidikan Islam

#### 1. Definisi Mutu Pendidikan Islam

Mutu dalam dunia pendidikan adalah agenda utama dan selalu menjadi tugas yang paling penting. Mutu memiliki persepsi yang berbeda beda, disesuaikan dengan pandangan masing masing orang. Para pakar pendidikan memiliki kesimpulan yang berbeda tentang cara menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu baik. Jeorome S. Arcaro mengartikan mutu sebagai sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran hasil.<sup>34</sup> Mutu dalam konteks *Total Quality Management* adalah sebuah filosofi yang membantu institusi untuk

---

<sup>33</sup> Moh. Romli, Manajemen Pembelajaran ..., 18

<sup>34</sup> Jeorome S. Arcaro , *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip Prinsip dan tata Langkah Penerapan)*, ter. Yoson Irianta( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 75

merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan tekanan eksternal yang berlebihan.<sup>35</sup>

Mutu dalam konteks pendidikan pengertiannya meliputi, *Input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>36</sup> Mutu pendidikan Islam adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh pelayanan pendidikan secara *internal* maupun *eksternal* yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang bersifat mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Dalam konteks mutu pendidikan pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan yang ditentukan oleh *stake holder* lembaga pendidikan tersebut. Semua usaha atau kegiatan manajemen mutu harus diarahkan pada suatu tujuan utama yaitu kepuasan pelanggan.<sup>37</sup>

## 2. Indikator Mutu Pendidikan

Sebungan dengan hal itu Nurdin menyatakan bahwa ada beberapa indikator mutu, antara lain:<sup>38</sup>

- a. Hasil akhir diharapkan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>35</sup> Edward Sallis, *Managemen Mutu Pendidikan*, ter Ahmad Ali Riadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: 2008),33

<sup>36</sup> Dapartement Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, 2002), 7

<sup>37</sup> Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemet Mutu Sekolah, Manajement Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan: Menjual Mutu Pendidikan Dengan Pendekatan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Ircisod, 2011), 16

<sup>38</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 79

- b. Hasil langsung pendidikan itu berupa, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil ini sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan.
- c. Proses pendidikan, proses pendidikan merupakan interaksi antara *raw, input, instrumenal, input* dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d. *Intrumenal input*, terdiri dari tujuan pendidikan kurikulum, fasilitas, dan media pendidikan, administrasi pendidikan guru, sistem penyampaian, evaluasi serta bimbingan dan penyukuhan . *instrumenal input* tersebut harus dapat berinteraksi dengan *raw input* (siswa) dalam proses pendidikan.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Mutu Pendidikan.**

Tantangan mutu pendidikan masa depan teletak pada instruktur pendidikan yang merata dan masalah sumber daya manusia. Dua hal tersebut secara realitas masih menjadi kendala terhadap meningkatnya mutu pendidikan sekolah di Indonesia sampai sekarang.<sup>39</sup> Faktor yang menjadikan mutu pendidikan Indonesia rendah secara eksplisit dapat di contohkan dengan masih rendahnya kompetensi pendidikan. Terbatasnya sarana prasarana. Kurangnya komunikasi dan kemitraan, kurangnya strategi pengembangan dan optimalisasi implementasi progam pendidikan yang dibuat sekolah atau madrasah, kurang

---

<sup>39</sup> Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan, (suatu pengantar )*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), 174-175

efektifnya program pengawasan dan evaluasi yang dilakukan karena tidak disertai tindak lanjut.<sup>40</sup>

Faktor lain berpusat pada input tanpa memperhatikan proses, pesan serta masyarakat yang minim, dan penyelenggaraan pendidikan Nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function*.

#### **4. Pendekatan - Pendekatan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam**

Upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus memiliki teknik atau cara yang jitu guna dijadikan pedoman pelaksanaan agar hasilnya tercapai dengan baik. Teknik atau cara tersebut merupakan model pendekatan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Model pendekatan mutu pendidikan antara lain *school review benchmarking, quality assurance, quality control*.<sup>41</sup>

##### a. *School review*

Model ini merupakan sebuah proses dimana seluruh komponen lembaga pendidikan bekerja sama, khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional untuk mengevaluasi efektifitas lembaga pendidikan tersebut serta mutu lulusannya.

##### b. *Branchmarking*

Pendekatan ini merupakan salah satu kegiatan untuk menetapkan standart dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Hendyat Soetopo, *Manajemen Berbasis Sekolah*,... , 45

*Branchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu. Kelompok atau lembaga.

c. *Quality Assurance*

*Quality Assurance* merupakan suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana rencana awal dan seharusnya. Teknik ini akan dapat mendeteksi adanya deviasi (penyimpangan) yang terjadi pada proses. Teknik ini menekankan pada proses monitoring yang berkesimbangan dan melembaga yang menjadi sistem sekolah/madrasah

d. *Quality Control*

*Quality Control* merupakan suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standart. *Quality Control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti berdasarkan tipologi sekolah/madrasah yang ada, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi. Standart kualitas ini bersifat relatif dan dapat diciptakan oleh setiap sekolah/madrasah. Standart kualitas sebagai tolak ukur untuk mengetahui maju mundurnya sekolah/madrasah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelurusan karya-karya dan tema penelitian dengan tema yang sama atau mirip, maka penulis menetapkan penelitian dibawah:

1. Masrukin, Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, (Studi Multi

Kasus Di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdhotul Ulama' Kota Blitar Dan SMA Mambaus Sholihin Sumber Sanan Kulon Kabupaten Blitar, 2010. Tesis Progam Studi MPI STAIN Tulungagung, 2010. Penelitian ini didasari oleh, banyak sekolah yang sudah menerapkan progam asrama atau pondok pesantren bagi peserta didik namun setidaknya ada dua sekolah yang berbasis pesantren yaitu di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdhotul Ulama' Kota Blitar Dan SMA Mambaus Sholihin Sumber Sanan Kulon Kabupaten Blitar, sekolah tersebut sekolah Swasta yang menerapkan pengembangan kurikulum berbasis pesantren dan mempunyai prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa metode, penelliti menemukan beberapa temuan yakni perencanaan pengembngan kurikulum berupa tujuan landasan prinsip dan isi atau mutan pengembangan kurikulum, pelaksanaan pengembnagan kurikulum di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdhotul Ulama' Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sumber Sanan Kulon Kabupaten Blitar, menggunakan dua hal *pertama*, melalui kegiatan pembelajaran, kedua, kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum. Evaluasi pengembangan kurikulum pesantran berupa evaluasai kurikulum , evaluasi pembelajaran, evaluasi prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Persaman dengan penelitian ini terletak pada pengembnagan kurikulum, perbedaan nya adalah bentuk kurikulumnya

yaitu antara pengembangan kurikulum *Fullday* dan pengembangan kurikulum Pondok pesantren.<sup>42</sup>

2. Ihwan Afiful, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Adama Islam Swasta (PTAIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi komparatif di STAI Diponegoro Tulungagung dan STAI Muhamadiyah Tulungagung)* Tesis Progam Studi MPI, STAIN Tulungagung, 2012. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengembangan kurikulum yang memegang peranan sentral dalam keseluruhan peningkatan mutu . kurikulum dituntut untuk sempurna dalam penerapannya agar konsumen pendidikan menjadi manusia yang berkualitas pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, serta anggota masyarakat yang baik. Peran kurikulum tidak serta merta hanya sebagai meningkatkan mutu pendidikan akan tetapi penyusunan sistem pendidikan setiap perguruan tinggi di setiap daerah seluruh Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan jurusan tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, menentukan standar mutu, visi, misi, tujuan kedua, mendatangkan Dosen/ Guru besar dari tim ahli pengembangan kurikulum di jurusan tarbiyah prodi PAI. Persaman penelitian ini terletak pada Pengembnagan kurikulum, perbedaan terletak pada jenis pengembangannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Masrukin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdhotul Ulama' Kota Blitar Dan SMA Mambaus Sholihin Sumber Sanan Kulon Kabupaten Blitar, 2010

<sup>43</sup> Ihwan Afiful, *Strategi Pengembnagan Kurikulum pendidikan tinggi adama islam swasta (PTAIS) dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi komparatif di STAI Diponegoro Tulungagung dan STAI Muhamadiyah Tulungagung)* Tesis Progam Studi MPI, STAIN Tulungagung , 2012.

3. Erlik Khoirun Nisak, Sistem Pendidikan *Fullday School* dan *Boarding School* Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Negri Kota Kediri 3. Tesis Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, 2013. Penelitian ini di dasari oleh adanya degretasi moral yang terjadi dikalangan generasi Indonesia menimbulkan keresahan yang tidak berkesudahan, hadirnya beberapa kasus yang tidak mencerminkana karakter Indonesia yang bermartabat. Karenanya pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan menghadirkan sistem pendidikan *fullday school* dan *boarding school*. Gagasan ini bercita cita besar dapat melahirkan generasi unggul. Hasil penelitian ini adalah, kurikulum sistem *fullday school* di Madrasah Aliyah Negri kota Kediri 3 menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum Nasional KTSP sedangkan kurikulum *boarding school* di implementasikan dalam progam yaitu pembinaan kehidupan keagamaan, kehidupan keasramaan, pembinaan kebahasaan. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah *Student centre*, strategi yang digunakan madarasah ini misalnya PPDB, progam matrikulasi baru, progam response, progam intensif siap UN dan masuk PTN. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup *Fullday School*. Adapun perbedaannya dengan penelitian adalah pada kurikulum yang akan dipakainya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Erlik Khoirun Nisak, *Sistem Pendidikan Fullday School dan Boarding School Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual* (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Negri Kota Kediri 3. Tesis Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Tulungagung, 2013

4. Lilies Widyowati, Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem *Fullday School* (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunung pring Magelang). Tesis Progam Studi PAI, STAIN Salatiga 2014. Permasalahan yang dibahas meliputi konsep, model desain dan implementasi pengembangan kurikulum terpadu sistem *fullday school*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaanya dengan menerapkan *fullday school*. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan waka kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>45</sup>
5. Aris Taufiqin, Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Dengan Sistem *Fullday School* (Studi Multi Situs Di SD I Bayanul Azhar Dan SD I Midtahul Huda Kedungwaru Tulungagung. Tesis Progam studi PAI, IAIN Tulungagung, 2015. Penelitian ini dilatar

---

<sup>45</sup>Lilies Widyowati, *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang)*. Tesis Progam Studi PAI, STAIN Salatiga 2014.

belakangi oleh fenomena pendidikan di Indonesia yang terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan disegala aspek untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan. Pemerintah senantiasa memberikan motivasi untuk melakukan inovasi inovasi pendidikan salah satunya dalah progam *Fullday School*. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan *fullday school* di SD I bayanul Azhar dan SD I Midtahul Huda kedungwaru Tulungagung cukup baik hal ini dapat dilihat dari menggunakan kurikulum yaitu mengintegralkan kurikulum Nasional yang dipadukan dengan kurikulum madrasah dan pesantren. Model pengembangan yang dilakukan oleh SD I Bayanul Azhar dan SD I Midtahul Huda kedungwaru Tulungagung, pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis. Faktor pendukung yaitu sarana prasarana yang lengkap adanya dukungan dari orang tua murid dan masyarakat. Faktor penghambatnya adalah kemampuan jiwa psikologi siswa berbeda beda terkadang timbul rasa malas dikalangan guru pendanaan sekolah yang kurang seta kordinasi dengan institusi atau lembaga atasnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti pengembangan kurikulum *Fullday School* , perdedaan nya adalah pada implikasinya.<sup>46</sup>

6. Purnama Susiati dan Ali Asyhar, Pelaksanaan *Full Day School* Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik (Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik) Jurnal Keislaman 2015. Adapun problematika perkembangan

---

<sup>46</sup>Aris Taufiqin, *pengembangan kurikulum lempaga pendidikan islam dengan sistem fullday school (studi multi situs di SD I bayanul azhar dan SD I Midtahul Huda kedungwaru Tulungagung*. Progam studi PAI, IAIN Tulungagung, 2015.

sosial peserta didik yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan *Full Day School* di SDIT Al Huda Sangkapura adalah, Kurangnya interaksi sosial pada peserta didik, Kurangnya rasa percaya diri (*minder*) pada peserta didik, Rendahnya kepekaan sosial pada peserta didik. Kendala yang dihadapi guru dalam membantu perkembangan sosial peserta didik, Kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan di sekolah, Kurangnya dana yang dimiliki SDIT Al Huda Sangkapura Gresik, Kurangnya profesionalisme guru dalam menggunakan metode yang menyenangkan khususnya pada siang hari. Solusi dalam mengatasi kurangnya interaksi sosial pada peserta didik adalah, Peserta didik dibiasakan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru dan teman-temannya, Menjalinkan kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik, Diadakan studi banding ke lembaga-lembaga lain, Peserta didik dibiasakan shalat berjamaah bersama-sama dengan guru dan berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah.<sup>47</sup>

Dari sekian penelitian yang disebutkan diatas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Pengembangan Kurikulum *Full Day School* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Yang mana masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan sendiri.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat

---

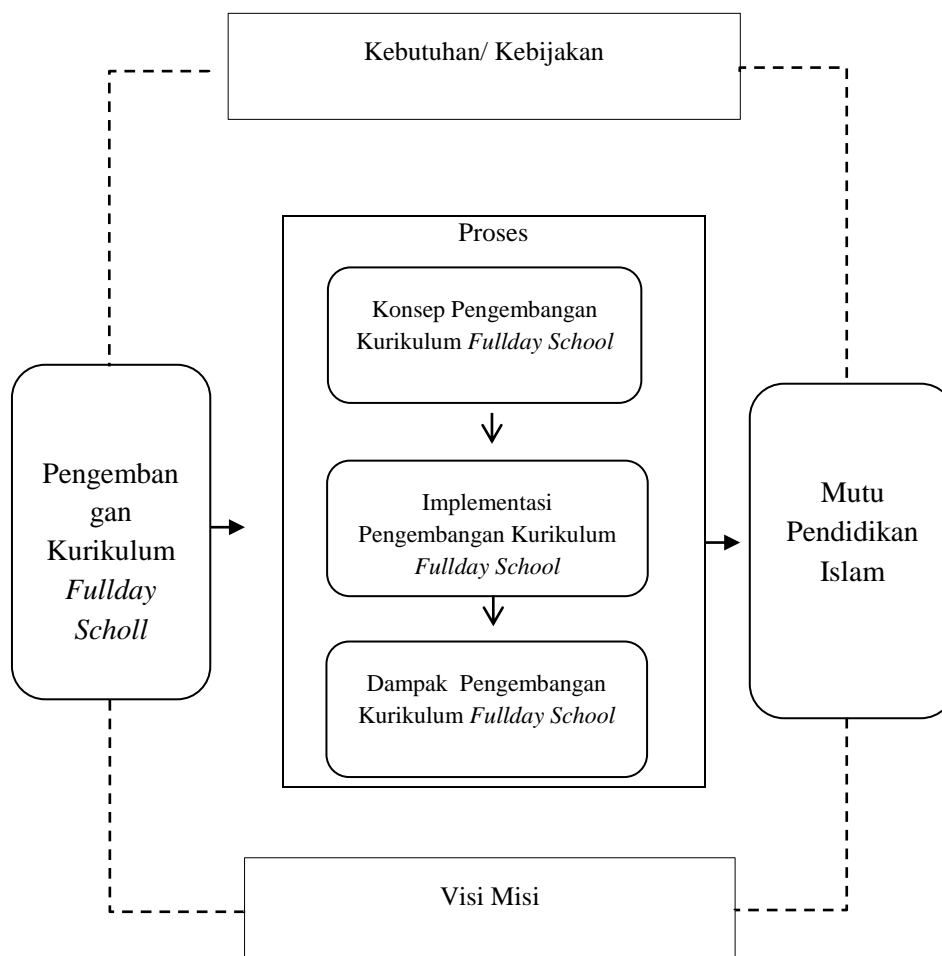
<sup>47</sup> Purnama Susiati dan Ali Asyhar, *Pelaksanaan Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik* (Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik), (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 1, Nomor 1, Juni 2015)

penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap sejauh mana strategi, Implementasi dan hasil pengembangan *Fullday School* tersebut.

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>48</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:



<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), 55

